

BAB II

LANDASAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Landasan Teori

Landasan teori sangat diperlukan untuk sebuah penelitian agar penelitian tersebut memiliki dasar yang kuat. Pada kajian teori terdapat suatu konsep, definisi yang dapat menjelaskan variabel dan suatu masalah yang diteliti, serta kumpulan teori-teori yang akan digunakan dalam mendukung proses penelitian tetapi bukan hasil karangan. Sehingga teori yang dikemukakan sesuai dengan variabel yang diteliti. Kajian teori dalam penelitian ini terdiri dari beberapa bagian di antaranya sebagai berikut:

1. Teori Naratif Tzvetan Todorov

Tzvetan Todorov merupakan seorang filsuf dan kritikus budaya asal Bulgaria. Tzevetan Todorov lahir pada 1 Maret 1939 di Sofia Bulgaria. Dia tinggal di Prancis sejak 1963 dan sekarang tinggal di sana bersama istrinya Nancy Huston dan dua anak mereka. Todorov mengajukan gagasan mengenai struktur dari suatu narasi. Gagasan Todorov menarik karena ia melihat teks mempunyai susunan atau struktur tertentu. Bagi Todorov, narasi adalah apa yang dikatakan, karenanya mempunyai urutan kronologis, motif dan plot, dan hubungan sebab akibat dari suatu peristiwa.

Narasi diawali dari sebuah keteraturan, kondisi masyarakat yang tertib. Keteraturan tersebut kemudian berubah menjadi kekacauan akibat tindakan dari seorang tokoh. Narasi diakhiri dengan kembalinya keteraturan. Dalam banyak cerita fiksi, ini misalnya ditandai dengan musuh yang berhasil dikalahkan, pahlawan yang hidup bahagia, masyarakat yang bisa dibebaskan sehingga menjadi makmur dan bahagia selamanya. Sejumlah ahli memodifikasi struktur narasi dari Todorov tersebut, misalnya yang dilakukan oleh Nick Lacey dan Gillespie memodifikasi struktur narasi tersebut menjadi lima bagian. Modifikasi terutama dibuat untuk tahapan antara gangguan ekuilibrium. Tahapan yang ditambahkan misalnya gangguan yang makin meningkat, kesadaran akan terjadinya gangguan dan klimaks (gangguan memuncak). Bagian penting lain yang ditambahkan adalah adanya upaya untuk menyelesaikan gangguan.

Perbandingan struktur narasi menurut sejumlah ahli:

Tabel 2.1

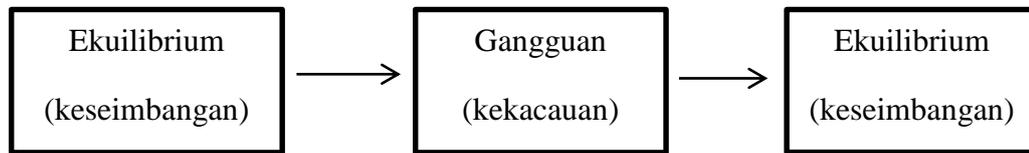
Perbandingan Struktur Narasi Menurut Lacey dan Gillespie

No.	Lacey	Gillespie
1.	Kondisi keseimbangan dan keteraturan	Eksposisi, kondisi awal
2.	Gangguan terhadap keseimbangan	Gangguan, kekacauan
3.	Kesadaran terjadi gangguan	Komplikasi, kekacauan makin besar
4.	Upaya untuk memperbaiki gangguan	Klimaks, konflik memuncak
5.	Pemulihan menuju keseimbangan	Penyelesaian dan akhir

Sumber: Eriyanto (2013, hlm. 47)

Menurut Todorov, suatu narasi mempunyai struktur dari awal hingga akhir. Narasi dimulai dari adanya keseimbangan dan kemudian terganggu oleh adanya kekuatan jahat. Narasi diakhiri oleh upaya untuk menghentikan gangguan sehingga keseimbangan atau bisa disebut juga dengan (ekuilibrium) tercipta kembali. Tzvetan Todorov mengatakan bahwa semua cerita dimulai dengan keseimbangan⁴ dimana beberapa potensi pertentangan berusaha diseimbangkan⁴ pada suatu waktu. Teorinya mungkin terdengar klise bahwa setiap cerita memiliki alur awal, pertengahan dan alur akhir. Setiap narasi memiliki sebuah plot atau alur yang didasarkan pada kesinambungan peristiwa dalam narasi, yang dalam hubungan sebab akibat. Ada bagian yang mengawali narasi, ada bagian yang merupakan perkembangan lebih lanjut dari peristiwa awal, dan ada bagian yang mengakhiri narasi itu. Alurlah yang menandai kapan sebuah narasi itu dimulai dan kapan berakhir. (Eriyanto, 2013, hlm. 46).

Tabel 2.2
Analisis Tzvetan Todorov



Sumber: Eriyanto (2013, hlm. 46)

Struktur kisah atau cara menceritakan kisah itu merupakan aspek utama proses naratif, dan membantu dalam menyusun respons para pembaca. Bagian awal, tengah, dan bagian akhir merupakan struktur berdasarkan pembagian waktu. Yaitu bagian awal atau bisa disebut dengan pendahuluan, bagian tengah atau bisa disebut dengan perkembangan, dan bagian akhir atau disebut dengan bagian peleraian. Ekulibrium atau keseimbangan ini terdapat pada alur awal, gangguan atau kekacauan terdapat pada alur tengah lalu pada alur akhir itu terdapat Ekulibrium atau keseimbangan kembali seperti pada alur awal. Berikut penjelasan dari ketiga struktur tersebut:

a. Alur Cerita Awal

Menurut Todorov dalam Eriyanto (2013, hlm. 47) narasi umumnya diawali dari situasi normal, ketertiban dan keseimbangan. Dalam narasi superhero, umumnya diawali oleh kondisi kota yang damai, kerajaan yang makmur, dan seterusnya. Narasi tentang sebuah keluarga, diawali dengan kondisi keluarga yang harmonis dan bahagia. Suatu perbuatan atau tindakan tidak akan muncul begitu saja dari kehampaan. Perbuatan itu lahir dari suatu situasi. Situasi itu harus mengandung sistem-sistem yang mudah meledak atau mampu meledakkan. Setiap saat situasi dapat menghasilkan suatu perubahan yang dapat membawa akibat atau perkembangan lebih lanjut dimasa depan. Ada situasi yang sederhana, tetapi ada juga situasi yang baik. Kesederhanaan tergantung dari mata yang berbeda. Baik tidaknya situasi dapat diukur dari kaitan-kaitan antara satu faktor yang lain. Dapat diukur dari jumlah faktornya, dan dapat pula diukur dari akibat-akibat yang ditimbulkannya serta rangkaian-rangkaian kejadian selanjutnya.

Bagian ini merupakan bagian yang menyajikan situasi dasar atau langkah awal yang memungkinkan penonton memahami adegan-adegan selanjutnya. Pada film *Sejuta Sayang Untuknya* menampilkan situasi awal yang tenang, keluarga

yang terlihat harmonis dimana sang anak yang sangat dekat dengan ayahnya. Apabila penonton atau pembaca tidak merasa tertarik dengan alur awal dari sebuah cerita selanjutnya. Bagian pendahuluan akan menentukan daya tarik atau selera penonton terhadap bagian-bagian berikutnya. Oleh karena itu, penulis cerita harus menggarapnya dengan serius dan bersungguh-sungguh.

b. Alur Cerita Tengah

Menurut Todorov dalam Eriyanto (2013, hlm. 47) bagian alur tengah atau perkembangan adalah bagian batang tubuh yang utama dari seluruh tindak-tanduk para tokoh. Bagian ini merupakan rangkaian dari tahap-tahap yang membentuk seluruh proses narasi. Bagian ini mencakup adegan-adegan yang berusaha meningkatkan ketegangan, atau menggawatkan komplikasi yang berkembang dari situasi asli.

Bagian atau struktur kedua dari narasi adalah adanya gangguan yang diakibatkan oleh tindakan dari seorang tokoh yang merusak keseimbangan, keteraturan, keharmonisan atau ketenangan suasana yang normal dan tenang dan teratur, setelah adanya salah satu tokoh atau peristiwa tertentu yang membuat perubahan menjadi tidak teratur dan munculnya konflik.

Bagian tubuh cerita sudah melepaskan dirinya dari situasi umum atau situasi awal, dan sudah mulai memasuki tahap konkritisasi. Konkritisasi diungkapkan dengan menguraikan secara terperinci peranan semua sistem narasi, perbuatan atau tindak-tanduk tokoh-tokoh, interelasi antara tokoh-tokoh dan tindakan mereka yang menimbulkan benturan kepentingan. Konflik yang ada hanya dapat dimengerti dan dipahami dengan baik, jika situasi awal dalam bagian pendahuluan sudah disajikan secara jelas. Konflik dalam film muncul pada alur tengah atau scene pertengahan film dimana, Gina sang anak meminta kepada ayahnya untuk membelikan handphone baru agar bisa mengikuti ujian sekolah.

c. Alur Cerita Akhir

Menurut Todorov dalam Eriyanto (2013, hlm. 48) alur akhir suatu cerita bukan hanya menjadi titik yang menjadi pertanda berakhirnya suatu tindakan. L

ebih tepatnya jika dikatakan, bahwa akhir dari perbuatan merupakan titik di mana tenaga-tenaga atau kekuatan-kekuatan yang diemban dalam situasi yang tercipta sejak semula membesit ke luar dan menemukan pemecahannya.

Nama teknis bagian terakhir dari suatu disebut juga peleraian atau *denouement*. Dalam bagian ini komplikasi akhirnya dapat diatasi dan diselesaikan. Usai atau selesainya sebuah cerita tidak selalu benar terjadi. Maka dari itu, para kritikus sering mengatakan bahwa penyelesaian tidak benar-benar ada. Namun, dalam hal ini yang dimaksud dari alur cerita merupakan tindakan akhir permasalahan yang terjadi pada bagian sebelumnya.

A. Teori Tiga Tataran (Aspek) Semiotik yang dikemukakan oleh Tzvetan Todorov

1. Aspek *in prasentia* yaitu hubungan antara unsur-unsur teks yang hadir dalam bersama.
2. Aspek *in absentia* yaitu hubungan antarunsur yang hadir dan unsur yang tidak hadir dalam teks.
3. Aspek verbal, teks sebagai aspek pengujaran.

B. Aspek (Tataran) Sintaktika: Pengaluran dan Alur

Aspek ini mengemukakan hubungan antar unsur-unsur yang ada dalam teks. Bila menganalisis hubungan antar ujaran atau antar unsur-unsurnya kita berada dalam ranah sintaksis (logis).

1. Aspek Sintaktika untuk Analisis Karya Naratif Prosa (Biasa Diterapkan pada Novel, Cerpen, Dongeng)

Dua bentuk naratif yang dikemukakan di sini adalah novel dan cerpen, kedua jenis prosa ini terutama dibedakan dari volumenya (panjangnya). Dan berkaitan dengan panjangnya itulah, maka aspek-aspek lainnya juga itu berbeda (pendalaman tokoh dan lingkungannya, deskripsi tempat dan waktu, dan sebagainya). Sementara itu, dongeng adalah salah satu jenis karya sastra yang mengemukakan cerita-cerita imajiner. Dahulu, orang beranggapan bahwa apabila novel dan cerpen lebih mengutamakan penggambaran kehidupan sehari-hari manusia, maka dongeng mengemukakan cerita-cerita penuh keajaiban. Namun, pada masa kini tampaknya sudah ada perubahan pandangan. Istilah dongeng dipakai untuk pengertian yang lebih luas, misalnya ada dongeng filsafat, dan dongeng-dongeng lainnya, yang pasti dongeng menjauhkan cerita dari realita. Tentu masih banyak lagi sub-genre dongeng, namun di sini tidak akan dibicarakan berbagai jenis karya sastra. Yang penting ketiga jenis ini bersifat naratif.

2. Aspek Sintaktika Naratif Model Tzvetan Todorov

Hubungan ini disebut hubungan sintagmatik yaitu hubungan unsur-unsur yang berurutan, jadi yang bersifat linear (karena bahasa bersifat linear). Todorov menyebut hubungan unsur-unsur teks yang hadir bersama (*in praesentia*).

a. Pengaluran (Urutan satuan isi cerita atau urutan sekuen)

Di sini, teks dipilah-pilah dalam sekuen dan diurutkan sesuai dengan kemunculannya dalam teks. Perlu diingat bahwa. Pertama-tama, kriteria sekuen adalah makna. Jadi urutan sekuen adalah rangkaian satuan makna. Untuk dapat memilah teks dalam sekuen, berikut ini akan dikemukakan ciri-ciri sekuen:

- 1) Sekuen haruslah terpusat pada satu pusat perhatian (atau fokus), yang diamati adalah objek yang tunggal dan sama: peristiwa yang sama, tokoh yang sama, gagasan yang sama, bidang pemikiran yang sama.
- 2) Sekuen harus mengurung suatu kurun waktu dan ruang yang koheren: sesuatu terjadi pada suatu tempat dan waktu tertentu, dapat juga merupakan gabungan dari beberapa tempat atau waktu tertentu, yang tercakup dalam suatu tahapan. Misalnya, suatu periode dalam kehidupan seorang tokoh, serangkaian contoh atau pembuktian suatu gagasan.

Adakalanya sekuen dapat ditandai oleh hal-hal di luar bahasa: kertas kosong di tengah teks, tulisan yang berbeda bentuknya (misalnya di cetak miring), tata letak dalam penulisan teks, dan lain-lain (Scmitt & Viala dalam Zaimar, 1991. hlm. 33).

Bentuk sekuen cerita tidak sama dengan satuan linguistik. Sekuen dapat berupa kalimat, dapat juga berupa satuan yang lebih tinggi dari kalimat. Suatu sekuen mengandung beberapa unsur. Jadi satu sekuen dapat di pecah dalam beberapa sekuen yang lebih kecil, yang juga dapat di pecah menjadi sekuen yang lebih kecil lagi (sekuen makro dan mikro). Begitulah seterusnya sampai pada satuan terkecil yang merupakan satuan minimal cerita (satuan minimal teks). Namun yang menjadi satuan dasar tetap makna (Zaimar, 1991. hlm.32).

b. Alur: hubungan logis

Sebenarnya, sudah lama para ahli teori sastra berpendapat bahwa cerita tidak dibentuk oleh hubungan waktu (kronologis), juga bukan urutan teks, melainkan oleh hubungan logis. Jadi, di dalam suatu karya naratif terdapat tiga urutan sekuen, yaitu:

1. Urutan satuan-satuan teks (satuan isi cerita) yang mengikuti linearitas bahasa, jadi berdasarkan majunya teks setiap halaman. Urutan ini merupakan bagian dari penceritaan, karena urutan ini mengemukakan bagaimana cerita ditampilkan dalam karya naratif.
2. Urutan satuan teks berdasarkan urutan waktu cerita. Tidak semua teks selalu bercerita secara kronologis, bahkan cerita-cerita modern jarang yang bersifat kronologis. Namun, akan selalu membosankan apabila urutan kronologis ini dibuat daftar tersendiri, sehingga biasanya urutan kronologis disatukan dengan urutan teks. Itulah sebabnya dibuat nomor yang memakai angka digit (misalnya 2.3), jadi angka 2 untuk urutan sekuen tahap pertama yang mengacu pada waktu penceritaan dan angka 3 merupakan ciri urutan waktu yang mengacu pada waktu cerita sebelum waktu penceritaan. Ini biasa disebut sorot balik (*flashback*).
3. Urutan logis. Urutan ini sangat penting, karena menunjukkan kerangka cerita. Disini, satuan isi cerita (satuan isi teks) dirangkaian menurut hubungan logis (hubungan sebab-akibat), yang sama sekali tidak linear. Pikiran manusia tidak tergantung dari linearitas bahasa, maka untuk menunjukkan hubungan logis, perlu dibuat bagan kerangka cerita. Bagan ini akan menunjukkan hubungan logis. Untuk menandai hubungan ini dibuat panah-panah. Panah bermula dari unsur satuan cerita yang menjadi sebab dan menuju unsur satuan cerita yang menjadi akibat. Urutan inilah yang biasa disebut alur cerita. Unsur satuan cerita yang mempunyai hubungan logis dengan unsur satuan cerita lainnya disebut fungsi utama, sedangkan yang tidak terikat dalam hubungan logis, disebut katalisator. Satuan cerita inilah yang akan berguna dalam analisis tokoh, latar, tema, dan lain-lain.

Dalam sebuah karya naratif yang kompleks, bisa terdapat ratusan satuan isicerita (satuan isi teks). Bila terjadi demikian, maka dibuat secara khusus urutan fungsi utama yang harus disertai bagannya untuk menunjukkan hubungan sebab-akibat antar fungsi utama, dan menemukan alur cerita.

Jadi, membuat urutan satuan cerita (urutan satuan teks atau urutan sekuen) saja belum dapat dikatakan sudah menyelesaikan analisis sintaksika (hubungan *in praesentia*). Sebenarnya urutan satuan teks ini merupakan bagian dari penceritaan.

Untuk mengetahui bagaimana kerangka cerita sebenarnya, maka perlu dicari hubungan logis antar satuan teks. Teori ini dapat digunakan untuk menganalisis karya naratif, baik yang berbentuk prosa, puisi, maupun drama.

2. Analisis Naratif

a. Pengertian Narasi

Teks narasi adalah rangkaian peristiwa atau kejadian secara kronologis, baik fakta maupun rekaan atau fiksi. Namun narasi bisa juga dimulai dari peristiwa ditengah atau paling belakang, sehingga memunculkan flashback. Alwasilah dan Alwasilah S (2007, hlm. 119). Berdasarkan uraian ilmuan diatas narasi ialah rangkaian peristiwa secara kronologis faktual maupun non faktuan.

Finoza (2001, hlm. 261) mengungkapkan karangan narasi ialah suatu bentuk yang menciptakan, mengisahkan, merangkaikan tindakan perilaku manusia kedalam rangkaian peristiwa secara berurutan atau yang berlangsung dalam satu kesatuan waktu. Berdasarkan uraian ilmuan diatas narasi ialah suatu yang berusaha menciptakan, mengisahkan atau menceritakan bahkan merangkaikan perbuatan manusia dalam rangkaian peristiwa.

Irman dkk (2008, hlm. 224) menuturkan narasi ialah cerita yang memiliki landasan pada suatu urutan kejadian atau peristiwa. Berdasarkan uraian ilmuan diatas narasi ialah cerita yang didasarkan urutan waktu suatu kejadian.

Keraf (2010, hlm. 136) mengungkapkan bahwa karangan narasi ialah salah satu wujud karangan yang target utamanya adalah tindak tanduk yang dijalin dan dirangkai menjadi sebuah peristiwa yang terjadi dalam suatu kesatuan waktu. Narasi dapat berupa fakta, seperti biografi, otobiografi atau kisah pengalaman. Ditulis dengan bentuk cerita ditandai dengan adanya uraian yang menyatakan waktu atau urutan. Berdasarkan uraian ilmuan diatas narasi ialah bentuk karangan yang sasaran utamanya sebuah peristiwa yang terjadi dalam suatu kesatuan waktu.

Narasi adalah salah satu jenis pengembangan paragraf dalam sebuah tulisan yang rangkaian peristiwa dari waktu dijabarkan dengan urutan awal,

tengah dan akhir. Di dalam cerita itu terdapat satu tokoh atau beberapa tokoh yang mengalami kejadian atau serangkaian kejadian konflik atau pertikaian. Kejadian itu merupakan unsur dari sebuah pokok narasi, dan kegiatan secara kesatuan bisa disebut plot atau alur. Dengan demikian, narasi adalah cerita berdasarkan alur.

Narasi selama ini selalu dikaitkan dengan dongeng, cerita rakyat, atau cerita fiktif lainnya seperti novel, prosa, puisi, dan drama. Karena itu, analisis narasi selama ini banyak dipakai untuk mengkaji cerita fiksi. Menurut Eriyanto, (2013. hlm. 47) analisis naratif adalah analisis mengenai narasi, baik narasi fiksi (novel, puisi, cerita rakyat, dongeng, film, komik, musik dan sebagainya) ataupun fakta. Narasi berasal dari kata latin *narre*, yang artinya membuat tahu dengan kata demikian narasi berkaitan dengan 18 upaya memberitahu sesuatu atau peristiwa.

Sedangkan Keraf (2010, hlm. 136) menjelaskan bahwa narasi dapat dibatasi sesuatu bentuk wacana yang sasaran utamanya adalah tindak tanduk yang dijalankan dan dirangkai menjadi kesatuan sebuah peristiwa yang terjadi dalam suatu waktu. Analisis naratif mempunyai sejumlah kelebihan sebagai berikut.

Pertama, membantu kita memahami bagaimana pengetahuan, makna, dan nilai diproduksi dan disebarkan dalam masyarakat.

Kedua, memahami bagaimana dunia sosial dan politik diceritakan dalam pandangan tertentu yang dapat membantu kita mengetahui kekuatan dan nilai sosial yang dominan dalam masyarakat. Melalui analisis naratif misalnya bisa mengetahui aktor atau karakter mana yang diposisikan sebagai pahlawan dan sebaliknya karakter mana yang diposisikan sebagai penjahat. Analisis naratif juga membantu kita dalam memahami makna yang ditempatkan sebagai penjahat dan pahlawan, nilai-nilai mana yang dimenangkan dalam cerita.

Ketiga, analisis naratif memungkinkan kita menyelidiki hal-hal yang tersembunyi dan laten dari suatu teks media. Peristiwa disajikan dalam bentuk cerita, dan dalam cerita tersebut sebenarnya terdapat nilai-nilai dan ideologi yang ingin ditonjolkan oleh pembuat cerita. Pilihan peristiwa, gambaran atas karakter, pilih mana yang ditempatkan sebagai musuh dan pahlawan, dan nilai-nilai mana yang didukung memperlihatkan makna tersembunyi yang ingin ditekankan oleh pembuat cerita.

Keempat, analisis naratif merefleksikan komunitas dan perubahan komunikasi. Cerita yang sama mungkin diceritakan beberapa kali dengan cara dan narasi yang berbeda dari satu waktu ke waktu lain. Perubahan narasi menggambarkan kontinuitas atau perubahan nilai-nilai yang terjadi dalam masyarakat.

Dalam narasi, peristiwa dilihat tidak datar (flat), sebaliknya terdiri atas berbagai bagian. Narasi tidak identik dengan peristiwa actual yang sebenarnya, karena pembuat narasi bukan hanya memilih peristiwa yang dipandang penting tetapi juga menyusun peristiwa tersebut kedalam tahapan tertentu. Peristiwa dilihat mempunyai tahapan, mempunyai awal dan akhir. Tahapan atau struktur narasi tersebut adalah cara pembuat narasi dalam menghadirkan peristiwa kepada khalayak (Eriyanto, 2013, hlm. 45).

Dalam buku analisis naratif, Eriyanto (2013, hlm. 1) terdapat tiga definisi narasi yang dikemukakan oleh beberapa ahli:

Girard Ganette : *Repsesentation of events or of a sequence of events* (Repsesentasi dari sebuah peristiwa atau rangkaian peristiwa-peristiwa)

Gerald Prince : *The representation of one or more real or fictive events communicated by one, two, or several narator to one, two or several narratees.* (Representasi dari satu atau lebih peristiwa nyata atau fiktif yang dikomunikasikan oleh satu, dua atau beberapa narator untuk satu, dua, atau beberapa narator untuk satu, dua atau beberapa naratee).

Dari kedua definisi narasi yang dikemukakan oleh para ahli tersebut, terdapat benang merah. narasi adalah representasi dari peristiwa-peristiwa atau rangkaian dari peristiwa-peristiwa. Dengan demikian, sebuah teks baru bisa disebut sebagai narasi apabila terdapat beberapa peristiwa atau rangkaian dari peristiwa.

Narasi mempunyai alur yang didasarkan pada hubungan sebab akibat. Menurut Braston dan Stafford (2003, hlm. 39). Narasi terdiri dari empat model:

- a. Narasi menurut Tzvetan Todorov, suatu cerita yang memiliki alur awal, tengah dan akhir.
- b. Narasi menurut Vladimir Propp, suatu cerita yang pasti memiliki karakter tokoh.

- c. Narasi menurut Levis Staruss, suatu cerita yang memiliki sifat-sifat yang berlawananan.
- d. Narasi menurut Joseph Campbell, hubungannya membahas narasi dengan mitos.

Metode analisis naratif digunakan untuk memahami atau untuk mengetahui bagaimana cerita dan jalan ceritanya dibuat atau distruktur. Metode penelitian naratif dala film pada dasarnya mengikuti standar metode penelitian analisis isi kualitatif strukturalisme. Hal ini karena dalam analisis ada aturan-aturan atau seperangkat tatanan yang harus dipahami dan dijadikan pedoman untuk membaca gambar visual dan cerita dalam film itu sendiri. Naratif film hakikatnya membawa informasi tentang apa yang ingin disampaikan oleh pembuat film.

b. Karakteristik Narasi

Menurut Eriyanto (2013, hlm. 46). Sebuah narasi memiliki beberapa karakteristik di antaranya:

1. Adanya rangkaian peristiwa

Pada dasarnya cerita merupakan sebuah ekspresi dari naratif dan wacana merupakan bentuk dari suatu cerita yang diekspresikan. Cerita terdiri atas peristiwa (*events*) dan wujud keberadaannya, eksistensinya (*existens*). Peristiwa itu sendiri dapat berupa tindakan aksi (*actions*, peristiwa yang merupakan tindakan manusia, verbal dan non verbal) dan kejadian (*happenings*, peristiwa yang bukan merupakan hasil tindakan dan tingkah laku manusia, misalnya peristiwa alam gempa bumi). Wujud eksistensinya terdiri dari tokoh (*characters*) dan unsur-unsur latar (*items of setting*).

Cerita dari urutan kronologis dari suatu peristiwa, dimana peristiwa tersebut bisa ditampilkan dalam teks bisa juga tidak ditampilkan dalam teks. Peristiwa yang utuh (dari awal hingga akhir) disebut dengan cerita (*story*), sementara alur (*plot*) adalah peristiwa eksplisit yang ditampilkan dalam teks. Atau secara singkat dapat dikatakan unsur cerita adalah apa yang ingin dilukiskan dalam teks naratif itu, sedang wacana adalah bagaimana melukiskannya.

2. Rangkaian (*sekuensial*)

Rangkaian peristiwa tersebut tidaklah acak, tetapi mengikuti logika tertentu, urutan atau sebab akibat tertentu sehingga dua peristiwa berkaitan secara logis. Dengan demikian sebuah kalimat atau sebuah gambar dimana terdapat lebih dari dua peristiwa, tetapi peristiwa-peristiwa itu tidak disusun menurut logika tertentu, maka tidak bisa disebut sebagai narasi. Pola umum adalah mengikuti urutan waktu, misalnya A, B, C, D, E. Tetapi tidak selalu harus berurutan, bisa saja C, D, A, B, E, asalkan urutan peristiwa itu mengikuti logika, sistematika, atau jalan pikiran tertentu. Rangkaian peristiwa tersebut tidak asal-asalan, tetapi peristiwa satu dirangkai dengan peristiwa lain sehingga mempunyai makna tertentu.

3. Narasi bukanlah memindahkan peristiwa

Dalam narasi selalu mendapatkan proses pemilihan dan penghilangan bagian tertentu dari peristiwa. Bagian mana yang diangkat dan bagian mana yang dibuang dalam narasi, berkaitan dengan makna yang ingin disampaikan atau jalan pikiran yang hendak ditampilkan oleh pembuat narasi. Dengan demikian, bisajadi peristiwa sesungguhnya adalah rangkaian dari peristiwa A, B, C, D, E. Tetapi tidak semua peristiwa itu ditampilkan apa adanya ke dalam narasi. Pembuat cerita bisa memilih peristiwa yang dianggap penting. Narasi itu sendiri hadir untuk khalayak, dan karena itu apa yang disajikan oleh narasi haruslah relevan dan sesuai dengan pengalaman khalayak. Pada konteks ini, pembuat narasi akan menyesuaikan peristiwa dengan pengalaman khalayak.

Teks naratif atau teks narasi dalam kurikulum 2013 terdapat pada kompetensi inti di sekolah menengah pertama yang tentunya terdapat kompetensi pengetahuan dan keterampilan, sedangkan dalam kompetensi dasarnya terdapat pada 3.3 hingga 3.4. Pada poin 3.3 yaitu, mengidentifikasi unsur-unsur teks narasi (cerita imajinasi) yang dibaca dan didengar, sedangkan poin 3.4 yaitu, menceritakan kembali teks narasi (cerita imajinasi) yang didengar dan dibaca secara lisan, tulis dan visual. Untuk alokasi dalam teks narasi itu sendiri direncanakan sepuluh jam pertemuan (10 jp) dalam empat pertemuan (4 p).

c. Unsur-Unsur Pembangun Teks Narasi

Unsur-unsur pembangun adalah hal-hal yang mendukung terbentuknya sebuah teks. Setiap teks pastilah memiliki unsur pembangun untuk keutuhan teks tersebut. Biasanya, unsur dalam teks dibagi menjadi dua. Tarigan (2009, hlm. 28) menyatakan bahwa teks dibangun oleh unsur-unsur intrinsik (unsur yang membentuk karya sastra itu sendiri). Jadi, cerita yang baik pastilah dibangun oleh unsur-unsur yang sesuai dengan teks itu sendiri. Apabila sebuah teks sudah mengandung unsur-unsur tersebut, maka si pembaca akan mudah memahami teks tersebut.

Selaras dengan pendapat Tarigan, Keraf (1992, hlm. 45) menyatakan bahwa karangan narasi terdiri atas unsur perbuatan, penokohan, latar dan sudut pandang. Keraf pun menambahkan bahwa alur, tema, cerita, tokoh dan pesan merupakan unsur-unsur yang membangun sebuah karangan narasi. Dari pandangan di atas dapat dirumuskan, bahwa unsur-unsur yang membangun karangan narasi adalah:

1. Tema adalah pokok pembicaraan yang menjadi dasar penceritaan penulis.
2. Latar merujuk pada pengertian tempat dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa yang diceritakan.
3. Penokohan merupakan penampilan tokoh-tokoh yang tercantum dalam karangan narasi.
4. Alur merupakan rangkaian pola-pola tindak-tanduk yang berusaha memecahkan konflik yang terdapat dalam narasi itu.

Dari pendapat Keraf tersebut dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur teks narasi terbagi menjadi empat seperti yang telah dituliskan di atas. Unsur-unsur tersebut dimulai dari tema, latar, penokohan, dan alur.

3. Film

a. Pengertian Film

Menurut KBBI, film merupakan selaput tipis yang dibuat dari seluloid untuk tempat gambar negatif (yang akan dibuat potret) atau untuk tempat gambar positif (yang akan dimainkan dalam bioskop). Yang kedua, film diartikan sebagai (lakon) cerita gambar hidup.

Wibowo (dalam Rizal, 2014, hlm 43) film adalah suatu alat untuk menyampaikan berbagai pesan kepada khalayak umum melalui media cerita, dan juga dapat diartikan sebagai media ekspresi artistik bagi para seniman dan insan perfilman untuk mengungkapkan gagasan dan ide cerita yang dimilikinya.

Film merupakan produk kebudayaan manusia yang dianggap berdampak bagi masyarakat, ia merupakan salah satu bentuk seni, sumber hiburan, dan alat yang ampuh untuk mendidik serta mengindoktrinasi para penontonnya. Melalui pengalaman mental dan budaya yang dimilikinya, penonton berperan aktif secara sadar maupun tidak sadar untuk memahami sebuah film (Pratista, 2008, hlm. 3).

Film merupakan media penyampaian informasi yang mudah dan cepat untuk diterima oleh masyarakat. Film sendiri merupakan salah satu dari media komunikasi massa yang menyampaikan pesan kepada masyarakat luas dengan mudah dan cepat melalui audio visual. Komunikasi dan manusia merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sebagai makhluk sosial (Yasundari, 2016, hlm. 208). Di Indonesia, seiring dengan perkembangannya banyak film yang mengangkat permasalahan kehidupan sosial yang ada pada masyarakat Indonesia ke layar lebar untuk memberikan informasi, hiburan, dan edukasi. Cerita dikemas sedemikian rupa agar sesuai dengan apa yang terjadi dan meyakinkan penonton melalui berbagai unsur, mulai dari jalan cerita, permasalahan, lokasi, waktu, tata rias, kostum, bahkan akting atau pergerakan pemain.

Pratista (2008, hlm. 1) mengemukakan bahwa film memiliki dua unsur pembentuk yaitu unsur naratif dan unsur sinematik yang saling berinteraksi dan berhubungan untuk membentuk suatu film. Unsur naratif dalam film berkaitan dengan aspek cerita yang memiliki unsur tokoh, lokasi, masalah, waktu, dan lainnya yang akan membentuk sebuah kronologis peristiwa yang memiliki tujuan.

Cerita merupakan bagian dari sebuah narasi. Narasi berasal dari kata Latin *narre*, yang artinya “membuat tahu”. Dengan demikian, narasi berkaitan dengan upaya untuk memberitahu sesuatu atau peristiwa (Eriyanto, 2013, hlm. 1). Tidak hanya cerita, plot juga merupakan bagian dari narasi. Cerita merupakan urutan kronologis suatu peristiwa, dimana peristiwa itu dapat ditampilkan dalam

teks dan bisa juga tidak ditampilkan dalam teks. Sedangkan plot adalah apa yang ditampilkan secara eksplisit dalam sebuah teks (Eriyanto, 2013, hlm.16).

b. Jenis-jenis Film

Film memiliki beberapa jenis penyampaian pesan dan penyampain makna itu semua tergantung seperti apa cara penyampaian yang akan dibuat. Pratista (2008, hlm. 21) membagi film menjadi tiga jenis yakni: film dokumenter, film fiksi, dan film eksperimental. Pembagian ini didasarkan atas cara penyampaiannya, yaitu naratif (cerita) dan non-naratif (non cerita). Film fiksi memiliki struktur naratif yang jelas, sementara film dokumenter dan eksperimental tidak memiliki struktur narasi yang jelas. Berikut ini penjelasan deskripsinya:

a. Film Dokumenter

Film dokumenter berhubungan dengan orang-orang, tokoh, peristiwa dan lokasi yang nyata. Film dokumenter tidak menciptakan suatu peristiwa atau kejadian namun merekam peristiwa yang sungguh-sungguh terjadi atau otentik. Film dokumenter juga tidak memiliki tokoh antagonis maupun protagonis.

b. Film Fiksi

Film fiksi terikat oleh plot. Dari sisi cerita, film fiksi sering menggunakan cerita rekaan di luar kejadian nyata serta memiliki konsep pengadegan yang telah dirancang sejak awal. Struktur film biasanya terikat dengan kausalitas. Cerita juga biasanya memiliki karakter (penokohan) seperti antagonis dan protagonis, jelas sangat bertolak belakang dengan jenis film dokumenter.

c. Film Eksperimental

Film eksperimental merupakan jenis film yang sangat berbeda dengan dua jenis film lainnya. Film eksperimental tidak memiliki plot namun tetap memiliki struktur. Strukturnya sangat dipengaruhi oleh insting subyektif sineas seperti gagasan, ide, emosi, serta pengalaman batin mereka. Film-film eksperimental umumnya berbentuk abstrak dan tidak mudah dipahami. Hal ini disebabkan karena mereka menggunakan simbol-simbol personal yang mereka ciptakan sendiri.

Pendapat ini menunjukkan bahwa terdapat 3 (tiga) jenis film yang berbeda secara struktur dalam cara penyampaiannya. Ketiga jenis film tersebut adalah film dokumenter, film fiksi, dan film eksperimental. Film dokumenter dan film fiksi disampaikan secara naratif (cerita), sedangkan film eksperimental disampaikan secara non-naratif (non cerita).

c. Film Sebagai Media Komunikasi Massa

Film merupakan salah satu alat komunikasi massa, tidak bisa kita pungkiri antara film dan masyarakat memiliki sejarah yang panjang dalam kajian para ahli komunikasi. Menurut Oey Hong Lee (dalam Sobur, 2004, hlm.126), film merupakan alat komunikasi massa yang muncul pada akhir abad ke-19. Film merupakan alat komunikasi yang tidak terbatas ruang lingkungannya dimana di dalamnya menjadi ruang ekspresi bebas dalam sebuah proses pembelajaran massa. Kekuatan dan kemampuan film menjangkau banyak segmen sosial, yang membuat para ahli film memiliki potensi untuk mempengaruhi membentuk suatu pandangan di masyarakat dengan muatan pesan di dalamnya. Hal ini didasarkan atas argumen bahwa film adalah potret dari realitas di masyarakat. Film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang di dalam masyarakat dan kemudian memproyeksikannya ke dalam layar. Sobur (2004, hlm. 126-127) Pendapat ini menyatakan bahwa film berpotensi sebagai sarana untuk berkomunikasi dengan masyarakat dengan mempengaruhi pandangan mereka tentang sesuatu hal berdasarkan realitas sosial yang terjadi sebagai bagian dari proses pembelajaran.

Film sebagai suatu bentuk karya seni, banyak maksud dan tujuan yang terkandung di dalam pembuatannya. Hal ini dipengaruhi juga oleh pesan yang ingin disampaikan oleh pembuat film tersebut. Meskipun cara pendekatannya berbeda, dapat dikatakan setiap film mempunyai suatu sasaran, yaitu menarik perhatian orang terhadap muatan masalah-masalah yang dikandung. Selain itu film dirancang untuk melayani keperluan publik terbatas maupun publik tak terbatas (Sumarno, 1996, hlm. 10). Hal ini disebabkan pula adanya unsur ideologi dari pembuat film di antaranya unsur budaya, sosial, psikologis, penyampaian bahasa film, dan unsur yang menarik ataupun merangsang imajinasi khalayak (Irawanto, 1999, hlm. 88). Berdasarkan pendapat Sumarno dan Irawanto di atas, maka film dapat menjadi sebuah sarana komunikasi untuk menyampaikan suatu pesan kepada publik sasaran berdasarkan ideologi dari pembuatnya.

d. Unsur Film

Menurut Krissandy (2014, hlm. 13) ada dua unsur yang membantu kita untuk memahami sebuah film di antaranya adalah unsur naratif dan unsur

sinematik, keduanya saling berkesinambungan dalam membentuk sebuah film. Unsur ini saling melengkapi, dan tidak dapat dipisahkan dalam proses pembentukan film.

1. Unsur Naratif, berhubungan dengan aspek cerita atau tema film. Oleh karena itu, setiap film tidak akan pernah lepas dari unsur naratif. Unsur ini meliputi pelaku cerita atau tokoh, permasalahan dan konflik, tujuan, lokasi, dan waktu.
 - a. Pemeran/tokoh. Dalam film, ada dua tokoh penting untuk membantu ide cerita yaitu pemeran utama dan pemeran pendukung. Pemeran utama adalah bagian dari ide cerita dalam film yang diistilahkan protagonis, dan pemeran pendukung disebut dengan istilah antagonis yang biasanya dijadikan pendukung ide cerita dengan karakter pembuat masalah dalam cerita menjadi lebih rumit atau sebagai pemicu konflik cerita.
 - b. Permasalahan dan konflik. Permasalahan dalam cerita dapat diartikan sebagai penghambat tujuan, yang dihadapi tokoh protagonis untuk mencapai tujuannya, biasanya di dalam cerita disebabkan oleh tokoh antagonis. Permasalahan ini pula yang memicu konflik antara pihak protagonis dengan antagonis. Permasalahan bisa muncul tanpa disebabkan pihak antagonis.
 - c. Tujuan. Dalam sebuah cerita, pemeran utama pasti memiliki tujuan atau sebuah pencapaian dari karakter dirinya, biasanya dalam cerita ada sebuah harapan dan cita-cita dari pemeran utama, harapan itu dapat berupa fisik ataupun abstrak (non-fisik).
2. Unsur Sinematik, adalah unsur yang membantu ide cerita untuk dijadikan sebuah produksi film. Karena unsur sinematik merupakan aspek teknis dalam sebuah produksi film. Ada empat elemen yang mendukung unsur sinematik, diantaranya yaitu:
 - a. Mise-en-scene. Sebagai mata kamera, karena meliputi segala hal yang ada di depan kamera. Mise-en-scene memiliki empat elemen pokok yaitu, setting atau latar, tata cahaya, kostum dan make-up, dan akting atau pergerakan pemain.
 - b. Sinematografi, adalah perlakuan terhadap kamera dan filmnya serta hubungan antara kamera dengan obyek yang akan diambil gambarnya.
 - c. Editing. Proses penyatuan dan pemberian efek pada sebuah gambar (shot) ke gambar (shot) lainnya.
 - d. Suara, yaitu Segala hal dalam film yang mampu ditangkap melalui indera pendengaran.

Pendapat ini menunjukkan bahwa film dibentuk oleh dua komponen utama yakni unsur naratif dan sinematik. Unsur naratif terkait dengan aspek cerita atau tema film dan unsur sinematik terkait aspek teknis produksi film. Kedua unsur tersebut saling melekat dan membentuk suatu karya seni yang disebut sebagai film.

4. Bahan Ajar

a. Pengertian Bahan Ajar

Hernawan dkk (2021, hlm. 3) menjelaskan bahwa bahan pembelajaran ialah sekumpulan materi pembelajaran yang dirangkai secara terstruktur untuk melihat kompetensi materi pembelajaran yang akan digunakan oleh peserta didik dalam proses pelaksanaan pembelajaran. Bahan ajar memiliki kemungkinan peserta didik untuk mempelajari kompetensi yang terdapat di dalamnya, bahan ajar memiliki isi sumber ajar untuk kepentingan pembelajaran yang harus digunakan secara menyeluruh sehingga peserta didik akan menguasai kompetensi yang ada di dalam bahan ajar secara menyeluruh.

Prastowo, A (2014, hlm.17) mengungkapkan bahwa bahan ajar merupakan segala bahan baik informasi, alat, maupun teks) yang disusun secara sistematis, yang menampilkan secara utuh dari kompetensi yang akan dikuasai peserta didik dan digunakan dalam proses pembelajaran dengan tujuan perencanaan dan penelaah implementasi pembelajaran. Misalnya, buku pelajaran, modul, lembar kerja siswa, bahan ajar audio, video, audio video, bahan ajar interaktif dan sebagainya. Berdasarkan uraian diatas bahan ajar ialah segala bahan pelajaran yang terdiri informasi, alat maupun teks yang disusun sistematis.

Beberapa pengertian bahan ajar menurut Depdiknas (2008, hlm 6-7), adalah sebagai berikut:

- a. Bahan ajar merupakan segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu pendidik dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Bahan yang dimaksud ini bisa berupa bahan tertulis ataupun bahan tidak tertulis.
- b. Bahan ajar merupakan seperangkat substansi pembelajaran yang disusun secara terencana dan sistematis, menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang harus dikuasai oleh peserta didik dalam pembelajaran.
- c. Bahan ajar ialah informasi, alat dan teks yang dibutuhkan pendidik untuk penelaahan dan perencanaan implementasi pembelajaran.
- d. Bahan ajar adalah seperangkat materi yang disusun secara sistematis sehingga tercipta lingkungan dan suasana yang memungkinkan peserta didik untuk belajar.

Berdasarkan kutipan para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa bahan ajar ialah materi pembelajaran yang didalamnya terdapat pengetahuan, keterampilan dan sikap yang disusun secara sistematis sehingga dapat menciptakan dan membangkitkan semangat belajar.

b. Tujuan dan Fungsi Bahan Ajar

Kegunaan bahan ajar sebenarnya tidak terlepas dari tujuan supaya bahan ajar lebih bermakna. Adapun tujuan penyusunan bahan ajar menurut Depdiknas (2008, hlm. 9) adalah sebagai berikut:

1. Menyediakan bahan ajar yang sesuai dengan tuntutan kurikulum dengan mempertimbangkan kebutuhan peserta didik, yaitu bahan ajar yang sesuai dengan karakteristik dan lingkungan sosial peserta didik.
2. Membantu peserta didik dalam memperoleh alternatif bahan ajar di samping buku-buku teks yang terkadang sulit untuk diperoleh.
3. Memudahkan pendidik dalam melaksanakan proses belajar mengajar.

Berdasarkan pihak-pihak yang menggunakan bahan ajar, fungsi bahan ajar menurut Dinas Pendidikan Nasional dalam Prastowo (2015, hlm. 24-25), dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu fungsi bagi pendidik dan fungsi bagi peserta didik.

1. Fungsi bahan ajar bagi pendidik, antara lain:
 - a. Mengefisiensikan waktu pendidik saat melaksanakan proses belajar mengajar.
 - b. Mengubah peran pendidik dari seorang pengajar menjadi seorang fasilitator.
 - c. Meningkatkan proses belajar mengajar menjadi lebih efektif dan interaktif.
 - d. Sebagai pedoman bagi pendidik yang akan mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran dan merupakan substansi kompetensi yang seharusnya diajarkan kepada peserta didik.
 - e. Sebagai alat evaluasi pencapaian dari hasil pembelajaran.
2. Fungsi Bahan Ajar bagi peserta didik, antara lain:
 - a. Peserta didik dapat belajar tanpa harus ada pendidik atau teman peserta didik yang lainnya.
 - b. Peserta didik bebas belajar kapan saja dan dimana saja sesuai yang diinginkan peserta didik.
 - c. Peserta didik dapat belajar sesuai dengan kecepatannya masing-masing.
 - d. Peserta didik dapat belajar berdasarkan urutan yang sesuai keinginannya.
 - e. Membantu potensi peserta didik untuk menjadi pelajar yang mandiri.
 - f. Sebagai pedoman bagi peserta didik yang akan mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran dan merupakan substansi kompetensi yang harus dikuasainya.

Bahan ajar memiliki fungsi untuk mengevaluasi guna mengukur kemampuan peserta didik dalam pembelajaran. Bahan ajar juga berfungsi untuk

membantu peserta didik dalam memahami materi yang disampaikan oleh pendidik. Adanya bahan ajar membantu pembelajaran menjadi lebih optimal.

c. Jenis Bahan Ajar

Bahan ajar sangat beraneka ragam jenisnya, tetapi secara umum jenis bahan ajar menurut Depdiknas (2008, hlm. 11), adalah sebagai berikut:

1. Bahan ajar cetak, antara lain buku, modul, lembar kerja, dan sebagainya.
2. Bahan ajar dengar (*audio*) seperti kaset, radio, dan sebagainya.
3. Bahan ajar pandang dengar (*audio visual*) seperti film.
4. Bahan ajar interaktif (*interactive teaching material*) seperti multimedia pembelajaran interaktif, dan bahan ajar berbasis web.

Berdasarkan kriteria yang sudah dipaparkan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa kriteria bahan ajar yang baik harus mengandung delapan belas kriteria yang telah dipaparkan oleh Iskandarwassid dan Sunendar. Dengan demikian, bahan ajar yang telah dibuat dapat bermanfaat bagi pendidik dan peserta didik.

5. Kedudukan Pembelajaran Mengidentifikasi Unsur-Unsur Teks Narasi di SMP

Menurut TimDepdiknas (2006, hlm. 3) bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Berdasarkan pendapat tersebut, kurikulum dilahirkan agar dunia pendidikan mampu mengarahkan proses dan hasil kegiatan pembelajaran yang jauh lebih baik.

Kurikulum di Indonesia mengalami beberapa kali perubahan, Perubahan kurikulum yang baru terjadi di Indonesia yaitu perubahan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menjadi Kurikulum 2013. Kurikulum 2013 diubah menjadi kurikulum nasional atau kurikulum 2013 revisi tahun 2016. Kurikulum tersebut adalah kurikulum baru yang di keluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) Republik Indonesia. Kurikulum tersebut mengutamakan pada sikap sopan, santun, dan sikap disiplin yang tinggi, pemahaman serta keterampilan. Kurikulum 2013 mewajibkan guru untuk menginformasikan kompetensi inti, kompetensi dasar, dan tujuan pembelajaran.

Pembelajaran mengidentifikasi informasi penting yang ada dalam proposal kegiatan/penelitian diarahkan agar peserta didik lebih terampil dalam membaca. Kurikulum 2013 mewajibkan guru untuk menginformasikan kompetensi inti, kompetensi dasar, dan tujuan pembelajaran.

a. Kompetensi Inti

Kompetensi inti merupakan istilah yang dipakai dalam Kurikulum 2013 kedudukannya sama dengan kurikulum 2013 dan Standar Kompetensi pada kurikulum terdahulu, yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Kompetensi inti menekankan kompetensi-kompetensi yang harus dihasilkan menjadi saling berkaitan atau terjalannya hubungan antar kompetensi guna mencapai hasil yang diinginkan. Kompetensi inti merupakan perubahan istilah dari Standar Kompetensi dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Kurikulum 2013.

Majid (2014, hlm. 50) menjelaskan pengertian kompetensi inti sebagai Berikut.

Kompetensi inti merupakan terjemahan atau operasionalisasi SKL dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dipelajari setiap peserta didik. Kompetensi inti merupakan gambaran pemahaman yang harus dikuasai oleh peserta didik dalam tiap mata pelajaran yang diikuti.

Pendapat di atas menjelaskan bahwa kompetensi inti merupakan hal atau sesuatu yang harus dapat dilakukan oleh peserta didik. Hal-hal tersebut menyangkut kepada aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan pada se-tiap mata pelajaran yang diikuti oleh peserta didik.

Senada dengan uraian tersebut Mulyasa (2013, hlm. 174) menjelaskan pengertian kompetensi inti adalah sebagai berikut.

Kompetensi inti merupakan pengikat kompetensi-kompetensi yang harus dihasilkan melalui pembelajaran dalam setiap mata pelajaran; sehingga berperan sebagai integrator horizontal antar mata pelajaran. Kompetensi inti adalah bebas dari mata pelajaran karena tidak mewakili mata pelajaran tertentu. Kompetensi inti merupakan kebutuhan kompetensi peserta didik melalui proses pembelajaran yang tepat menjadi kompetensi inti. Kompetensi inti merupakan operasionalisasi Standar Kompetensi Lulusan dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki oleh peserta didik yang telah

menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu, yang menggambarkan kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran. Kompetensi inti harus menggambarkan kualitas yang seimbang antara pencapaian *hard skills* dan *soft skills*.

Pendapat tersebut menjelaskan bahwa kompetensi inti merupakan hal-hal yang membuat hubungan antar mata pelajaran. Hal tersebut terjadi karena setiap hal yang dapat dilakukan atau dicapai oleh peserta didik dapat berpengaruh terhadap kualitas belajar peserta didik tersebut. Kompetensi inti dirancang dalam empat kelompok yang saling terkait yaitu berkenaan dengan sikap keagamaan yang terdapat dalam kompetensi inti 1, sikap sosial yang terdapat dalam kompetensi inti 2, pengetahuan yang terdapat dalam kompetensi inti 3, dan penerapan pengetahuan yang terdapat dalam kompetensi 4. Keempat kelompok itu menjadi acuan dari kompetensi dasar dan harus dikembangkan dalam setiap peristiwa pembelajaran secara integratif.

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa kompetensi inti merupakan terjemahan atau operasionalisasi SKL dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu, gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran. Rumusan kompetensi inti sebagai berikut.

1. Kompetensi Inti-1 (KI-1) untuk kompetensi inti sikap spiritual.
2. Kompetensi Inti-2 (KI-2) untuk kompetensi inti sikap sosial.
3. Kompetensi Inti-3 (KI-3) untuk kompetensi inti pengetahuan.
4. Kompetensi Inti-4 (KI-4) untuk kompetensi inti keterampilan.

Keempat kompetensi tersebut menjadi acuan dari kompetensi dasar dan harus dikembangkan dalam setiap peristiwa pembelajaran secara integratif. Setiap jenjang pendidikan memiliki empat kompetensi inti sesuai dengan paparan peraturan pemerintah. Kompetensi inti berfungsi sebagai unsur pengorganisasi (*organising element*) kompetensi dasar. Sebagai unsur

pengorganisasi, kompetensi inti merupakan pengikat untuk organisasi vertikal dan organisasi horizontal kompetensi dasar.

b. Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar merupakan acuan untuk mengembangkan materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan standar kompetensi lulusan untuk penilaian. Kompetensi dasar dirumuskan untuk mencapai kompetensi inti. Rumusan kompetensi dasar dikembangkan dengan memerhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran. Susilo (2007, hlm. 139) menyatakan bahwa kompetensi dasar merupakan perincian atau penjelasan lebih lanjut dari standar kompetensi. Jadi, kompetensi dasar bagian kedua dalam urutan rangkaian bagian silabus, yang berisi aspek-aspek dan keterampilan umum yang harus dicapai peserta didik dalam setiap mata pelajaran.

Majid (2014, hlm, 57) mengemukakan bahwa kompetensi dasar sebagai berikut.

Kompetensi dasar berisi tentang konten-konten atau kompetensi yang terdiri dari sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang bersumber pada kompetensi inti yang harus dikuasai peserta didik. Kompetensi dasar akan memastikan hasil pembelajaran tidak berhenti sampai pengetahuan saja, melainkan harus berlanjut kepada keterampilan serta bermuara kepada sikap.

Pendapat di atas menjelaskan bahwa kompetensi dasar adalah hal yang bersumber dari kompetensi inti. Kompetensi dasar juga menggambarkan bahwa pembelajaran merupakan hal yang berkelanjutan.

Berbeda dengan pendapat tersebut, Mulyasa (2006, hlm. 109) mengemukakan bahwa rumusan kompetensi dasar sebagai berikut.

Rumusan kompetensi dasar dikembangkan dengan memerhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal serta ciri dari suatu mata pelajaran. Kompetensi dasar merupakan gambaran umum tentang apa yang dapat dilakukan peserta didik dan rincian yang lebih terurai tentang apa yang diharapkan dari peserta didik yang digambarkan dalam indikator hasil belajar.

Pendapat tersebut menjelaskan bahwa kompetensi dasar merupakan sebuah rumusan yang memerhatikan karakteristik peserta didik terhadap suatu mata

pelajaran. Dari hal tersebut diuraikan kembali pada kegiatan-kegiatan apa saja yang diharapkan akan dilakukan oleh peserta didik.

Jadi, kompetensi inti merupakan gambaran umum tentang apa saja yang dapat dilakukan peserta didik. Kompetensi dasar dirumuskan untuk mencapai kompetensi inti yang dirumuskan dalam indikator hasil belajar. dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran. Kompetensi dasar dalam pembelajaran mengidentifikasi unsur-unsur teks narasi pada peserta didik kelas VII SMP 14 yaitu: 3.3 Mengidentifikasi unsur-unsur teks narasi (cerita imajinasi) yang dibaca.

Berdasarkan pendapat para ahli, peneliti menyimpulkan bahwa di dalam kurikulum terdapat kompetensi inti dan kompetensi dasar. Kompetensi inti dan kompetensi dasar merupakan suatu kemampuan yang harus dimiliki peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki peserta didik.

c. Alokasi Waktu

Alokasi waktu merupakan perkiraan waktu yang direncanakan akan dipakai pada saat kegiatan belajar mengajar. Dalam menentukan alokasi waktu perlu diperhatikan juga tentang kemampuan peserta didik untuk memahami dan mendalami kesulitan materi. Banyaknya materi yang tidak sesuai akan menimbulkan efek buruk bagi pembelajaran. Maka dari itu, hal tersebut juga harus dipertimbangkan dan diperhatikan oleh pendidik pada saat akan melaksanakan kegiatan pembelajaran.

Majid (2009, hlm. 58) menjelaskan alokasi waktu adalah perkiraan berapa lama peserta didik mempelajari materi yang sudah ditentukan bukan hanya lamanya peserta didik mengerjakan tugas di lapangan atau dalam kehidupan sehari-hari, akan tetapi keseluruhan waktu dalam setiap pertemuan yang digunakan pendidik dalam menyampaikan materi selama proses kegiatan pembelajaran.

Jadi dapat disimpulkan dari pendapat di atas bahwa alokasi waktu adalah keseluruhan waktu yang dipakai oleh guru dalam menyampaikan materi pembelajaran. Biasanya waktu tersebut telah direncanakan dan disesuaikan dengan muatan materi yang dibutuhkan.

Mulyasa (2008, hlm. 86) mengemukakan bahwa alokasi waktu merupakan jumlah jam pembelajaran setiap minggu, meliputi jumlah jam pelajaran untuk seluruh mata pelajaran termasuk muatan lokal, ditambah jumlah jam untuk kegiatan pengembangan diri. Alokasi waktu harus diukur dengan bijaksana. Jadi, alokasi waktu menggabungkan jumlah jam pelajaran, muatan lokal dan juga jam untuk pengembangan diri yang disatukan secara bijaksana dengan tidak membebani peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti menyimpulkan bahwa alokasi waktu merupakan perkiraan berapa lama atau berapa kali tatap muka saat proses pembelajaran antara pendidik dan peserta didik. Alokasi waktu menuntun pendidik dalam menyampaikan materi pembelajaran dikelas dan juga pembagian tugas sehingga kegiatan selama proses pembelajaran lebih terarah, lebih inovatif dan tersusun baik. Dengan memerhatikan alokasi waktu pada saat proses pembelajaran, pendidik dapat membuat kegiatan pembelajaran lebih terarah, menyenangkan dan menambah motivasi belajar peserta didik.

6. Film Sejuta Sayang Untuknya

Sejuta Sayang Untuknya mengisahkan perjuangan Aktor Sagala (Deddy Mizwar) untuk memenuhi kebutuhan anak semata wayangnya, Gina (Syifa Hadju), di tengah situasi ekonomi yang sulit dan pergolakan batin antara idealisme juga realitas. Permasalahan bermula ketika Gina yang sudah duduk di kelas XII alias 3 SMA membutuhkan ponsel pintar untuk bisa melaksanakan uji coba ujian yang berlangsung secara daring.

Gina yang mengetahui kondisi keuangan keluarganya, semula tak ingin makin membebani ayahnya yang hanya bekerja sebagai aktor figuran. Bahkan ia rela mendapatkan nilai ujian rendah agar tak usah kuliah sehingga tidak semakin membebani ayahnya.

Namun Aktor bersikeras untuk tetap ingin membelikan ponsel demi anaknya bisa melaksanakan uji coba ujian. Ia juga memaksa anaknya untuk tetap kuliah, meskipun pekerjaannya sebagai aktor figuran tak melulu mendapatkan uang. Situasi ekonomi yang makin mengimpitnya memaksa Aktor untuk menanggalkan egonya yang tinggi sebagai mantan aktor berbakat untuk berutang

kepada banyak pihak serta mempertimbangkan karier lainnya diusia dia yang senja.

Sementara di sisi lain, Gina berusaha memahami sikap keras kepala dari ayahnya yang tetap ingin dirinya memiliki pendidikan yang tinggi, meskipun secara fakta amatlah sulit. Bahkan ia diam-diam berusaha mencarikan pekerjaan lain untuk ayahnya. Namun tindakannya ini semakin membuat hubungan Gina dengan Aktor yang saling menyayangi menjadi makin rumit dan kompleks.

Sementara itu, di tengah situasi panas-dingin antara Gina dengan Aktor, ada sosok Wisnu (Umay Shahab) yang terus memberikan perhatian kepada Gina dan berusaha bisa diterima bukan hanya oleh Gina tetapi juga Aktor. Sejuta Sayang Untuknya digarap oleh Herwin Novianto dengan kisah oleh Amiruddin Ollan, dan naskah ditulis oleh Wiraputra Basri. Film ini tayang 23 Oktober 2020 secara eksklusif di Disney+ Hotstar.

7. Hasil Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan akan digunakan sebagai referensi untuk membandingkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Peneliti m

emiliki tujuan untuk mendapatkan dan mengetahui persamaan dan perbedaan penelitian, serta mengetahui tercapai atau tidaknya hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu. Berikut merupakan uraian hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian penulis.

Tabel 2.3

Penelitian yang Relevan

No.	Nama Peneliti/ Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan	Persamaan
1.	Sarah Auziah (2021)	Analisis Naratif Peran Ayah Dalam Film Nanti Kita Cerita	Penelitian ini menghasilkan tahapan-tahapan yang ada pada analisis Tzvetan Todorov: Pada	Perbedaan penelitian terletak pada objek penelitian.	Menggunakan kerangka dasar dan teori yang sama.

		<p>Tentang Hari Ini (Analisis Model Tzvetan Todorov).</p>	<p>alur awal, keluarga Narendra terlihat harmonis dan baik-baik saja, belum terdapat konflik di dalamnya. Lalu pada alur tengah mulailah terdapat konflik-konflik yang membuat keharmonisan dan ketenangan di awal film tadi menjadi kacau. Dan terakhir pada alur akhir, permasalahan-permasalahan atau konflik-konflik yang terjadi pada alur tengah sudah terselesaikan oleh para tokoh dan suasana kembali tenang dan harmonis.</p>		
2.	Siti Shadrina	Analisis Narasi	Peneliti mengelompokkan	Perbedaan penelitian	Menggunakan kerangka

	Azizaty & Idola Perdini Putri	Tzevetan Todorov Pada Film Sikola Rimba.	24 story atau bagian berdasarkan cerita yang mewakili tahapan-tahapan yang ada dari menit 00.19 hingga 01.27.15. Pada story ke empat di menit 07.45- 09.45 merupakan tahap equilibrium atau keseimbangan dimana Nengkabau dan Beindah, bercengkrama dengan ibu guru mengenai mereka yang memiliki keinginan untuk menahan orang- orang yang menebang kayu. Pada story ketujuh di menit 15.56-18.25, merupakan tahap disruption atau munculnya suatu	terletak pada objek penelitian.	dasar teori yang sama
--	--	--	--	---------------------------------------	--------------------------

			<p>gangguan terhadap keseimbangan. Pada story ke enam belas di menit 49.00-53.56, merupakan tahap attempt torepair the distruption atau penyelesaian permasalahan.</p>		
3.	Yenny Aulia & Mutia Rahmi Pratiwi.	Analisis Naratif Sebagai Kajian Teks Pada Film.	<p>Cerita awal menunjukkan bahwa seorang gadis bernama May, berusia 14 tahun sedang berjalan di taman bermain. Gangguan terhadap keseimbangan terjadi pada scene saat berjalan pulang . May tiba-tiba ditarik oleh sekelompok preman. Adegan film berakhir menampilkan cerita keesokan</p>	Perbedaan penelitian terletak pada objek penelitian.	Menggunakan kerangka dasar teori yang sama.

			harinya. Setelah May menceritakan rahasianya, May berubah menjadi sosok yang lebih dewasa dan bersikap terbuka.		
--	--	--	---	--	--

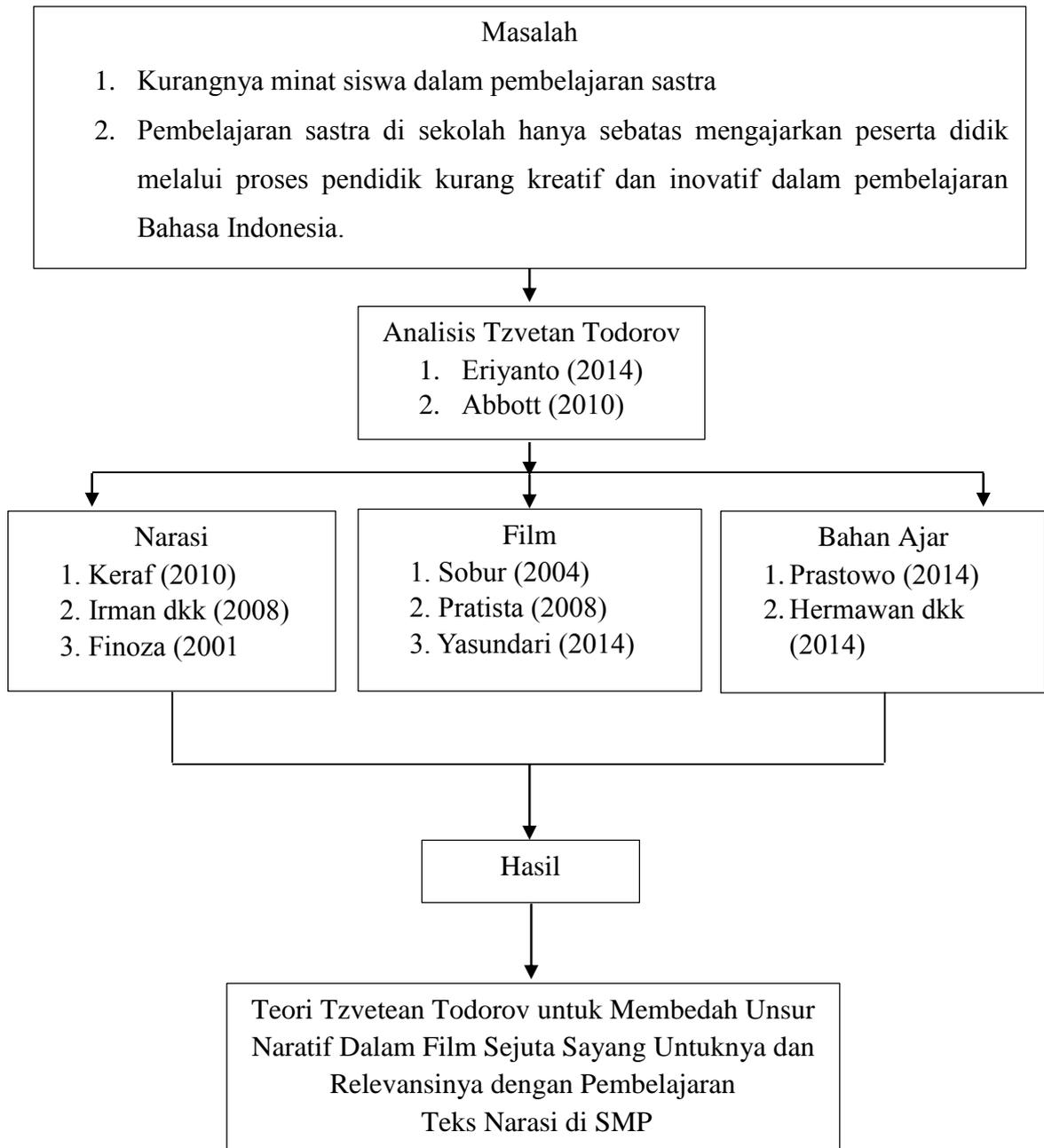
B. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran adalah suatu skema atau diagram yang menjelaskan alur berjalannya sebuah penelitian. Biasanya, kerangka pemikiran ini merupakan buah hasil pemikiran peneliti akan masalah-masalah yang dihadapi.

Sugiyono (2010, hlm. 91) mengemukakan bahwa kerangka berpikir menjelaskan secara teoretis pertautan antara variabel yang akan diteliti. Pendapat tersebut menjelaskan bahwa kerangka pemikiran itu menjelaskan hubungan antara variabel-variabel yang akan diteliti. Jadi, Kerangka pemikiran adalah gambaran atau acuan untuk mengetahui arah dari peneliti yang akan dilaksanakan dan menjadi hasil akhir penelitian yang dilakukan oleh penulis.

Menurut Uma Sekaran (dalam Sugiyono, 2017, hlm. 60) mengemukakan bahwa kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai aktor yang telah dideinisikan sebagai masalah yang penting. Jadi kerangka pemikiran adalah acuan untuk mengetahui aktor dari masalah tersebut.

Judul yang diteliti berhubungan dengan permasalahan yang dihadapi saat ini bahwa banyak peserta didik yang menganggap keterampilan menulis dan menyimak itu membosankan dan dianggap sulit. Adapun kerangka pemikiran yang sudah direncanakan adalah sebagai berikut.



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran